

## **AKSELERASI PROGRAM PENDIDIKAN DAN MENTORING EVALUASI DALAM INOVASI PENDIDIKAN**

Humairo Oktariani<sup>1</sup>, Linda<sup>2</sup>, Karoma<sup>3</sup>, Fajri Ismail<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
[1oktarihumai@gmail.com](mailto:1oktarihumai@gmail.com), [2lindakiranaaugust@gmail.com](mailto:2lindakiranaaugust@gmail.com) :  
karoma\_uin@radenfatah.ac.id :fajriismail\_uin@radenfatah.ac.id

### **ABSTRACT**

*Accelerated learning program (acceleration) is a program of special education services for students who have the ability and extraordinary intelligence to learn faster completion time or earlier than the time specified, at every level of education. But what about the learners' psychological review, How aspects and review of educational experts, accurate to the program applied to education in Indonesia. The purpose of this research is to find out the monitoring and evaluation system of the education system approach. The process of monitoring the implementation of subordinate work is carried out to obtain facts, data and information in the process of efforts to achieve goals, whether in accordance with predetermined standards and no deviations occur. Monitoring requires leaders to directly see the process that occurs, as well as with the support of documents and opinions from those being monitored, this is done as validation and validity of the monitoring process.*

*Keywords: Acceleration, Monitoring Evaluation, Education System Approach*

### **ABSTRAK**

Accelerated Learning Program (Acceleration) adalah program layanan pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk belajar lebih cepat atau lebih awal dari waktu yang ditentukan, di setiap tingkat pendidikan. Tapi bagaimana dengan pemeriksaan psikologis siswa, bagaimana aspek dan ulasan dari para ahli pendidikan, program mana yang tepat untuk diterapkan pada pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem monitoring evaluasi pendekatan sistem pendidikan. Proses monitoring terhadap pelaksanaan pekerjaan bawahan dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta, data dan informasi dalam proses upaya pencapaian tujuan, apakah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan tidak terjadi penyimpangan. Monitoring menghendaki pimpinan untuk secara langsung melihat proses yang terjadi, juga dengan dukungan dokumen dan pendapat dari yang dimonitor, hal ini dilakukan sebagai validasi dan keabsahan proses monitoring.

Kata Kunci: Akselerasi, Evaluasi Monitoring, Pendekatan Sistem Pendidikan

#### **A. Pendahuluan**

Penyelenggaraan program akselerasi ini merupakan salah satu implementasi dari Undang-undang

No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4, yaitu "Bahwa warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat

istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Program akselerasi adalah program pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa (CI/BI). Dalam program akselerasi, penyelesaian pendidikan dapat ditempuh dengan jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan program seperti biasanya. Artinya peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu 5 tahun dan di SMP/MTs atau SMA/MA dalam waktu 2 tahun.

Indikator keberhasilan sekolah dalam menjalankan programnya dilihat dari kesesuaian proses dengan apa yang direncanakan, kesesuaian dalam pencapaian tujuan, penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya yang efektif dan efisien, serta kemampuan dalam memberikan jaminan terhadap kesesuaian proses dan pencapaian tujuan melalui satu mekanisme kendali yang harmonis dan melekat utuh dalam sistem. Proses monitoring terhadap pelaksanaan pekerjaan bawahan dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta, data, dan informasi dalam proses upaya pencapaian tujuan, apakah sesuai dengan standar yang

telah ditetapkan, Tidak terjadi penyimpangan, Monitoring menghendaki pimpinan untuk secara langsung melihat proses yang terjadi, juga dengan dukungan dokumen dan pendapat pendapat dari yang dimonitor, hal ini dilakukan sebagai validasi dan keabsahan proses monitoring.

Data-data dan fakta tersebut selanjutnya dijadikan sebagai rujukan bagi pimpinan untuk melakukan evaluasi terhadap proyek yang dikerjakan, program yang disiapkan atau bahkan sampai pada titik rencana yang sudah dibuat. Dalam konteks kelembagaan sekolah monitoring yang dilakukan kepala sekolah terutama dalam kegiatan administratif guru dan proses pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya, lakukan evaluasi supaya bila terjadi kesalahan atau kekurangan dapat dengan segera ditangani dan dicarikan solusinya.

Dengan mengacu pada berbagai hasil penelitian, diperkirakan terdapat 2,2% anak usia sekolah yang memiliki kualifikasi CI+BI. Menurut data BPS tahun 2006 terdapat 52.989.800 anak usia sekolah. Artinya terdapat sekitar 1.059.796 anak usia sekolah yang memiliki kualifikasi CI+BI.

Berdasarkan data Asosiasi CI+BI Nasional, baru sekitar 9551 anak CI+BI yang dapat mengikuti program akselerasi. Ditinjau dari segi kelembagaan, dari 260.471 sekolah, baru 311 sekolah yang memiliki program layanan bagi anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CI+BI). Sedangkan di madrasah, dari 42.756 madrasah, baru 7 madrasah yang menyelenggarakan program akselerasi. Ini berarti masih sedikit sekolah/madrasah yang memberikan layanan pendidikan kepada siswa CI+BI.

## **B. Pembahasan**

### **Pengertian Program Akselerasi**

Akselerasi berasal dari Bahasa Inggris "acceleration" yang berarti proses mempercepat; peningkatan kecepatan; percepatan; laju perubahan kecepatan. Colangelo dalam Hawadi memaparkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (service delivery) dan kurikulum yang disampaikan (curriculum delivery). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi (IQ di atas 130) diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang

lebih tinggi dari yang seharusnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Anak-anak ini dapat menguasai bahan ajar secara cepat dan merasa bahagia atas prestasi yang dicapainya. Menurut Sutratinah Tirtonegoro, percepatan (acceleration) adalah "cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat." Beliau juga menambahkan bahwa variasi bentuk-bentuk percepatan antara lain:

- a. Early Admission (masuk lebih awal).
- b. Advance Placement (naik kelas sebelum waktunya, mempercepat waktu kenaikan kelas).
- c. Advance Courses (mempercepat pelajaran), merangkap kelas dan lain-lain cara untuk mempercepat kemajuan belajar anak supernormal (anak berbakat).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ulya Latifah Lubis

dalam Hawadi yang memberikan pengertian akselerasi sebagai program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler). 5 Direktorat Jendral Luar Biasa menyebutkan bahwa “Jenis akselerasi yang digunakan (di Indonesia) adalah telescoping, yaitu mempersingkat waktu belajar dengan memberikan materi yang esensial saja kepada siswa cerdas istimewa (anak berbakat)”.6Siswa yang seharusnya menyelesaikan studi SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam waktu 3 tahun dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah diversifikasi) dalam waktu 2 tahun saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akselerasi adalah program layanan belajar yang ditujukan bagi mereka yang memiliki kemampuan tinggi (IQ di atas 130) agar dapat menyelesaikan studinya lebih cepat dari anak usia rata-rata sesuai kecepatan dan kemampuannya.

### **Pandangan Religius**

Artinya; “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan

kesanggupannya...” (Q.S Al-Baqarah [2] : 286)

Di dalam ayat tersebut terdapat pemberitaan bahwa Allah tidak membebani para hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuan mereka, setiap jiwa akan mendapat pahala kebaikan yang dilakukannya dan dosa atas kejahatan yang dilakukannya, Allah Ta’ala mengampuni keterbatasan mereka dalam mengemban kewajiban-kewajiban dan hal-hal haram yang dilanggar, tidak memberikan sanksi atas kesalahan dan kelupaan mereka, Dia sangat memudahkan syari’at-Nya dan tidak membebani mereka hal-hal yang berat dan sulit sebagaimana yang dibebankan kepada orang-orang sebelum mereka serta tidak membebankan mereka sesuatu yang di luar batas kemampuan mereka. Dia telah mengampuni, merahmati dan menolong mereka atas orang-orang kafir.

Kelas akselerasi disekolah pada umumnya atau di Madrasah khususnya adalah bukan kepintaran atau kejuaraan yang menjadi tolak ukur utamanya, akan tetapi IQ yang diatas rata-rata manusia pada umumnya, dan juga yang membedakan adalah terletak pada cepat lulusnya

sekolah pada anak yang mengikuti kelas akselerasi tersebut, dan itu semua sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Baqarah: 286 sesuai dengan kemampuannya (bakat lahiriah), belum tentu anak yang biasa-biasa saja (ataupun bodoh sekalipun) tidak bisa mengikuti kelas akselerasi ini.

Ciri-ciri keberbakatan Program kelas akselerasi dirintis dengan konsepsi keberbakatan yang digunakan berasal dari Renzulli, Reis & Smith (1978) bahwa keberbakatan menunjuk pada adanya keterkaitan antara kelompok ciri (kluister) yaitu;

1) Kemampuan diatas rata-rata

Kemampuan diatas rata-rata mencakup 2 hal yaitu; kemampuan umum dan spesifik. Kemampuan umum terdiri dari kapasitas untuk memproses info, untuk mengintegrasikan pengalaman, dan hal ini terlihat dalam proses yang cocok dan adaptif dalam situasi baru, serta kemampuan dalam berfikir abstrak. Kemampuan spesifik terlihat dalam ekspresi sehari-hari: Kreativitas Kelancaran, Keluwesan dan Orisinilitas dalam berfikir.

2) Tanggung jawab terhadap tugas

Ciri yang konsisten ditemukan pada orang yang tergolong kreatif - produktif adalah memiliki tanggung jawab, suatu bentuk halus dari motivasi. Jika motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu proses energi umum yang merupakan faktor pemicu pada organisasi, tanggung jawab energi tersebut ditampilkan pada tugas tertentu yang spesifik.

Demikian pula di dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 8 ayat (2) menegaskan bahwa: Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus. Begitu pula dalam Pasal 24 dinyatakan bahwa "Setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak -hak sebagai berikut: (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri, maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan; (6) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah

ditentukan".Kesungguhan untuk mengembangkan pendidikan bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ditekankan pula oleh Presiden Republik Indonesia ketika menerima anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) tanggal 19 Januari 1991, yang menyatakan bahwa: Agar lebih memperhatikan pelayanan pendidikan terhadap anak-anak yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kembali menegaskan bahwa: Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5 ayat 4). Begitu pula dalam pasal 12 ayat 1 dinyatakan bahwa: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

#### **Tujuan Program Akselerasi**

Dengan diselenggarakannya program ini, ada beberapa alasan yang masuk akal:

a. Alasan efisiensi sosial pragmatis penyelenggaraan pendidikan. Karena Negara Indonesia yang sedemikian besar, dengan penduduk amat banyak, dilihat masalah pengembangan sumber daya manusia, tetapi miskin dana untuk pendidikan, maka lebih baik mendayagunakan dana yang sedikit itu secara lebih signifikan untuk memacu anak-anak cerdas agar lahir kelompok elite yang handal untuk memperbaiki kondisi bangsa ini secara lebih cepat, daripada dana yang sedikit itu dibagi ratakan ke semua anak tetapi dampaknya tidak signifikan.

b. Membuat kelas yang relatif homogen sehingga siswa yang merasa luar biasa (cerdas) tidak dirugikan oleh keterlambatan belajar siswa biasa. Sering dikeluhkan banyak guru, anak- belajar dan cenderung mengganggu. Karena itu, anak-anak cerdas ini perlu mendapat layanan khusus di kelas yang terpisah dari kelas anak biasa. Dengan begitu, pengelolaan kelasnya menjadi lebih mudah.

c. Memberikan penghargaan (reward) dan perlindungan hak asasi untuk belajar lebih cepat sesuai dengan potensinya. Menurut Nasichin (dalam Hawadi) Ada dua tujuan yang

ingin dicapai dengan adanya program akselerasi bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **Permasalahan pada Program Akselerasi**

Sejak tahun ajaran 1998/1999 Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mengadakan uji coba program akselerasi untuk anak berbakat intelektual. Dengan program ini, lama belajar siswa dapat dipercepat selama satu tahun pada setiap satuan pendidikan. Sekolah Dasar (SD) dari enam tahun dipercepat menjadi lima tahun, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) dari tiga tahun menjadi masing-masing dua tahun. Peserta program ini adalah siswa yang memiliki kemampuan di

atas rata-rata, kreatif, dan tanggung jawab terhadap tugas. Program akselerasi Indonesia yang berbasis kurikulum nasional belum mencapai tujuan yang telah dirumuskan, seperti meningkatkan kecerdasan emosional. Siswa banyak yang stres, tegang, dan jarang komunikasi.

Pada hal menurut hasil penelitian yang dihimpun oleh

Barbara Clark (1982) tentang anak berbakat Matematika usia 12-13 tahun pada Universitas John Hopkins Amerika, jelas Nuraida<sup>30</sup>, skor penyesuaian emosional dan sosial peserta program akselerasi di atas rata-rata, menurut penulis program akselerasi hanya belum tepat atau belum siap diterapkan di Indonesia jika ditinjau dari aspek sosiologis masyarakat siswa khususnya di Negara kita, masih perlu kesiapan setiap siswa tersebut yang matang dengan lebih mengerucut kepada bakat dan keahlian sebagaimana mengerucutnya ke-linier-an yang dituntut pada tataran Perguruan Tinggi, sebagaimana yang telah lama diterapkan di negara-negara maju, dan ini juga dapat menjadi alternatif jalan keluar dalam permasalahan kelas akselerasi di Indonesia.

### **Kurikulum Program Akselerasi**

Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi adalah kurikulum Nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewartakan integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif,

sistemik, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan. Dengan demikian kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga lulusan program akselerasi memiliki kualitas dan standar kompetensi yang sama dengan lulusan program reguler. Perbedaannya hanya terletak pada waktu keseluruhan yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikannya lebih cepat bila dibanding dengan program reguler.

Kurikulum akselerasi ini dikembangkan secara diferensiatif. Artinya kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Diferensiasi dalam kurikulum akselerasi menurut Cledening & Davies, 1983 (dalam Hawadi Dkk) adalah isi pelajaran yang menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi intruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat dan rencana yang memfasilitasi kinerja siswa.

Kurikulum ini mencakup empat dimensi dan satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Dimensi itu adalah:

1) Dimensi Umum

Merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap yang memungkinkan siswa dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan di masyarakat ataupun tantangan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dimensi umum ini merupakan kurikulum inti yang juga diberikan kepada siswa lain dalam jenjang pendidikan yang sama.

2) Dimensi Diferensiasi

Dimensi ini berkaitan dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Siswa dapat memilih bidang studi yang diminatinya untuk dapat diketahui lebih luas dan mendalam.

3) Dimensi Non Akademis

Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain seperti radio, televisi, internet, CD-Rom, wawancara pakar, kunjungan ke museum dan sebagainya.

4) Dimensi Suasana

Belajar Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Iklim akademis, sistem ganjaran dan

hukuman, hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru, antara guru dengan orang tua siswa, hubungan siswa dengan orang tua merupakan unsur yang menentukan lingkungan belajar.

### **Keuntungan dan Kerugian Program Akselerasi pada Siswa di Madrasah**

Program akselerasi di dunia pendidikan diberlakukan pada beberapa sekolah untuk menjawab dan memberikan perhatian kepada siswa-siswa yang mengalami bakat pada bidang tertentu.

#### **1) Keuntungan Program Akselerasi**

Southeren & Jones (1991) menyebutkan beberapa keuntungan siswa yang ikut dalam program akselerasi yaitu:

- a) Efisiensi dalam belajar meningkat
- b) Efektivitas dalam belajar meningkat
- c) Adanya rekognisi terhadap prestasi yang dimiliki
- d) Waktu untuk meniti karir lebih banyak
- e) Produktivitas meningkat
- f) Pilihan eksplorasi dalam pendidikan meningkat

g) Siswa diperkenalkan dalam kelompok teman yang baru.

#### **2) Kerugian Program Akselerasi**

Terlepas dari keuntungan yang dikemukakan diatas, beberapa hal yang menjadi keberatan terhadap program akselerasi. Keberatan itu menyangkut bidang akademis, bidang penyesuaian diri sosial, bidang aktivitas ekstrakurikuler, dan bidang penyesuaian diri emosional.

##### a) Bidang Akademis

1. Mungkin saja bahan ajar yang diberikan terlalu jauh bagi siswa sehingga ia tidak mampu beradaptasi dalam lingkungan yang baru, dan akhirnya menjadi orang yang sedang-sedang saja (mediocre) bahkan mungkin juga siswa akan mengalami kegagalan.

2. Kemungkinan terjadi yang ditampilkan siswa pada waktu proses identifikasi merupakan gejala sesaat saja.

##### b) Penyesuaian Diri Sosial

1. Siswa akselerasi didorong prestasinya secara akademis, dalam hal ini mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain

2. Siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-

masa hubungan sosial yang penting pada usianya.

3. Siswa akselerasi kemungkinan akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kawan sebayanya hanya sedikit sekali.

c) **Aktivitas Ekstrakurikuler**

1. Kebanyakan aktivitas kurikuler berkaitan dengan usia dan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas penting di luar kurikulum yang normal (yang sesuai dengan usianya). Hal ini juga akan mengurangi jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karir kepada mereka.

2. Prestasi dalam berbagai kegiatan atletik adalah penting untuk setiap siswa dan kegiatan dalam program akselerasi tidak mungkin menyaingi mereka yang mengikuti program sekolah secara normal, yang lebih kuat dan lebih terampil.

d) **Penyesuaian Diri Emosional**

1. Siswa akselerasi mungkin saja akan mengalami frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada dan pada akhirnya merasa sangat lelah sehingga akan menurunkan tingkat prestasinya dan

bisa terjadi ia menjadi siswa yang underachiever atau drop out.

2. Siswa Akselerasi yang memiliki kesempatan dalam masa kanak-kanaknya dan masa remajanya, akan terisolasi atau bersikap agresif terhadap orang lain.

Suatu saat mereka mungkin saja menjadi orang yang antisocial karena mereka tidak mampu memiliki hubungan sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya untuk berkencan, menikah dan membina kehidupan rumah tangga.

**Sistem Monitoring dan Evaluasi**

Keberhasilan sebuah program dapat dilihat dari apa yang direncanakandengan apa yang dilakukan, apakah hasil yang diperoleh berkesesuaian denganhasil perencanaan yang dilakukan. Untuk dapat memperoleh implementasi rencanayang sesuai dengan apa yang direncanakan manajemen harus menyiapkan sebuah program yaitu monitoring, monitoring ditujukan untuk memperoleh fakta, data daninformasi tentang pelaksanaan program, apakah proses pelaksanaan kegiatandilakukan seusai dengan apa yang telah direncanakan. Selanjutnya temuan-temuan hasil monitoring adalah informasi untuk proses evalausi sehingga hasilnya apakah

program yang ditetapkan dan dilaksanakan mem peroleh hasil yang berkesuaianatau tidak.

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspekkegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakankegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baiksebagaiman mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yangterjadi dan bagaiman para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut.

Fokus monitoring adalah pada komponen proses pelaksanaan program, baikmenyangkut proses pengambilan keputusan, manajemen kelembagaan, maupunkegiatan belajar mengajar di sekolah. Monitoring dilakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program, apa hambatan yang dihadapi dan bagaimanacara mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain monitoring menekankan pada pemantauan proses pelaksanaan program dan pemberian saran untuk memperbaikiatau menyempurnakan masalah yang terjadi. Monitoring lebih menekankan pada pemantauan proses, monitoring

juga lebih ditekankan untuk tujuan supervisi.

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan integral di pengelolaan pendidikan, baik ditingkat mikro (sekolah), meso (dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan propinsi), maupun makro (departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi kita dapat mengukur kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan propinsi dan departemen. Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak, monitoring dan evaluasi pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

### **Jenis Monitoring dan Evaluasi**

Pendidikan Ada dua jenis monitoring dan evaluasi Pendidikan yaitu :

1. Monitoring dan evaluasi internal adalah monitoring dan evaluasi yangdilakukan oleh sekolah sendiri. Pada umumnya pelaksanaan monitoring danevaluasi internal adalah warga sekolah sendiri yaitu kepala sekolah, guru, siswa, orang tua

siswa, guru pembimbing dan penyuluhan serta wargasekolah lainnya. Tujuan utama monitoring dan evaluasi internal sekolah adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan dirinya sendiri atau sekolah sehubungan dengan sasaran yang telah ditetapkan.

2. Monitoring dan evaluasi eksternal adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak eksternal sekolah (external institution), misalnya dinas pendidikan, pengawas dan perguruan tinggi atau gabungan dari ketiganya.

Hasil monitoring dan evaluasi eksternal dapat digunakan untuk reward system terhadap individu sekolah meningkatkan iklim kompetisi antar sekolah, kepentingan akuntabilitas publik memperbaiki sistem yang ada secara keseluruhan dan membantu sekolah dalam mengembangkan dirinya. Seringkali para "policy maker" melihat bahwa peningkatan mutu Pendidikan banyak diupayakan melalui penyediaan sarana yang lengkap, pembaharuan, kurikulum atau pembangunan gedung yang memadai, tanpa menyadari bahwa salah satu komponen dalam proses manajemen pendidikan sering terabaikan yang menghasilkan

informasi paling berharga dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Komponen yang sering terlupakan dalam pemanfaatannya yang lebih luas ini tiada lain adalah monitoring dan evaluasi.

Hasil monitoring dan evaluasi merupakan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program-program pendidikan. Disamping itu informasi tersebut dapat digunakan bagi kepentingan sertifikasi, seleksi, remedial, dan promosi. Serta untuk pertanggungjawaban pelaksanaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Saat itu monitoring dan evaluasi hanya dikaitkan dengan prestasi akademik yang dicapai setiap siswa yang berupa angka-angka, dan walaupun disajikan bahan untuk perbaikan hanya digunakan pada kepentingan mikro sifatnya, seperti penyempurnaan metode mengajar atau pengembangan bahan ajar.

### **Penutup**

Akselerasi adalah program layanan belajar yang ditujukan bagi mereka yang memiliki kemampuan tinggi (IQ di atas 130) agar dapat menyelesaikan studinya lebih cepat dari anak usia rata-rata sesuai kecepatan dan kemampuannya.

Tinjauan Religius: yang menjadi rujukan adalah (Q.S. al-Baqarah:286) : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dan hadist riwayat Bukhari [5984] : Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian.

Tujuan Umum program akselerasi; Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus, memenuhi hak asasinya sesuai kebutuhan, memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan, menyiapkan pemimpin masa depan. Tujuan Khusus; Menghargai peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa, memacu kualitas siswa meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional, meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik. Permasalahan program akselerasi: siswa kurang komunikatif, tegang, kurang pergaulan, tidak suka olah raga, belum ada layanan individual khusus, kecerdasan emosional yang rendah.

Keuntungan program akselerasi pada siswa: efisiensi dan efektifitas belajar meningkat, rekognisi terhadap prestasinya, waktu meniti karir lebih banyak, produktivitas .

meningkat, dll. kerugiannya: menjadi orang yang biasa, kurang

bisa bersosial, kurang pengalaman, kurang berfikir kreatif, cenderung frustrasi,dll. Menurut pakar; siswa akselerasi memang memperoleh percepatan dalam hal perkembangan secara kognitif, namun tidak dalam hal afektif dan psikomotorik untuk mengakomodasi kebutuhan adanya pendidikan yang berkualitas bagi semua pihak, termasuk bagi para siswa unggul.

Jika sistem di dalam pendidikan bisa diibaratkan seperti sebuah komputer, maka setiap komponen yang ada didalamnya memiliki tugas dan fungsi masingmasing yang saling mendukung, satu saja yang tidak bertugas atau berfungsi (misal hardisk-nya), maka komputer tersebut tidak akan bisa beroperasi dengan baik. Demikian pula dengan pendidikan, jika ada komponennya yang tidak berfungsi dengan baik (sebut saja seperti guru-nya), maka pendidikan tersebut tidak akan mampu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dari contoh-contoh seperti ini, jelas sekali setiap komponen pendidikan tersebut saling terkait dan mendukung antara satu dengan lainnya. Pendekatan sistem merupakan cara untuk mengidentifikasi kebutuhan, menseleksi masalah, menyusun

identifikasi persyaratan solusi masalah, membuat beberapa alternative solusi, mengevaluasi hasil, merevisi persyaratan pada sebagian atau seluruh sistem yang terkait dengan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan.

Pendidikan sebagai sebuah sistem yang terbuka, sangat memerlukan pendekatan sistem dalam pengembangannya. Sebab, dengan sistem terbuka itu, pendidikan akan selalu berusaha untuk meng-update dirinya supaya tetap relevan dan tidak ketinggalan zaman. Resiko dari sistem terbuka ini, pendidikan akan selalu menemui masalah setiap perubahan yang dilakukan, sehingga memerlukan sebuah pendekatan sistem yang tangguh untuk mencarikan solusinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alsa, Asmadi. 2007. Program akselerasi SMA ditinjau dari sudut pandang psikologi pendidikan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Boy, Wizard Akselerasi or Acceleration, dalam: [http://accelerationclass.blogspot.com/2007/12/berhasilkah-program-akselerasi-kita\\_07.html](http://accelerationclass.blogspot.com/2007/12/berhasilkah-program-akselerasi-kita_07.html) diakses pada Kamis, 01 Okt 2014.
- Braggett, EJ. 1994, *Developing Programs for Gifted Students*. Australia: Hawker Brownlow Education.
- Depdikbud. 1994. *Pengembangan Sekolah Unggul*. Jakarta: Depdikbud.
- Fitri Nurmalinga, Manfaat monev (Monitoring dan Evaluasi) Dalam Perbaikan Inovasi di Bidang Pendidikan, Diakses <http://nurlinafitriy.blogspot.com/2009/04/manfaat-monev-monitoring-dan-evaluasi.html?m=1>
- Hawadi, Akbar, Reni. 2004. *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia. , 2001. *Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia. i- Software, Pusaka, Lidwa. 2010. *Kitab 9 Imam Hadist*. Jakarta: Lidwa Pusaka.
- Jones, E. D., and Southern, W. T., t.t. *Types of Acceleration: Dimensions and Issues*, by, A Nation Deceived, V. II, Chapter 1.

- Kamdi, Waras. Kelas Akselerasi dan Diskriminasi Anak. Kompas Online, 24 dan 26 Juli 2004. Dalam <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/pengertian-dan-tujuan-program.html> diakses pada Kamis 01 Okt 2014.
- Kantaprawira, Rusadi, (2017), Aplikasi pendekatan sistem dalam Ilmu-ilmu sosial, Jakarta; Bunda Karya,
- Koswara Deni, (2005), Implikasi Monitoring dan Evaluasi Terhadap Peningkatan Mutu Sekolah. Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol.3, No.1.
- Meleong, Lexy J., (2016), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya. Mukhneri, Mukhtar, (2008), Manajemen Sistem, Jakarta: BPJM.
- Nugraha, Adi, Bambang. Keuntungan dan kerugian program akselerasi pada siswa, dalam <http://psikologibebas.blogspot.com/2012/06/keuntungan-dan-kerugian-program.html>, diakses pada minggu, 26 Juni 2014.
- Nuraida, Hawadi, L.F., Moesono, A. 2007. Dampak Program Akselerasi Indonesia yang Berbasis Kurikulum Nasional Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Akselerasi Tingkat SMA di Jakarta. Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas "Gifted Review". Vol. 1 No. 1. T.p.
- Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat. 2003. Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rogers, KB. 2002. Re-Forming Gifted Education, Arizona: Great Potential Press, Inc. Semiawan, Conny. 1997. Perspektif Pendidikan Anak Berbakat. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Sugiyono, (2008), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung : ALFABETA. Suryana Asep, (2018), Strategi Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah, Jakarta : Rajawali
- Sekolah Luar Biasa, Direktorat Pembinaan. 2010. Panduan Guru dan Orang tua Pendidikan Cerdas Istimewa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

- Subarkah, Andi, dkk. 2011. Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference. Bandung: Sygma Publishing.
- Terman, LM. 1979. The Discovery and Encouragement of Exceptional Talent. Standford: Stanford University Press.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. Anak Supernormal dan Program Pendidikannya, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Utami Munandar, SC. 1989. Bunga Rampai Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya. Jakarta: Rajawali